

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI)
RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM
PERSEPOLIS KARYA MARJANE SATRAPI DAN
VINCENT PARANNOUD DALAM PERSEPEKTIF
ISLAM**

(Analisis Semiotika Model John Fiske)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



SULTON ABHITYA DIRGANTARADEWA

NPM : 159110251
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI
KONSENTRASI : MEDIA MASSA

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

HALAMAN PERSEMBAHAN



Dengan rahmat Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang dan atas izin

Allah Subhanahu Wa Tala

Kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang tersayang yang selalu

mendukung :

Teristimewa Ayahanda dan Ibunda tercinta

“Zuraf Adi dan Inoviyati”

Terimakasih atas doa, dukungan, kasih sayang serta semangat yang tiada hentinya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga karya kecil ini dapat membuat kalian bangga, walaupun belum mampu membayar semua kebaikan, pengorbanan, dan kesabaran yang telah diberikan. Hanya doa terbaik yang bisa kuberikan kepada bapak dan ibu, semoga selalu berada dalam lindungan Allah Subhanahu Wa Tala.

Serta terimakasih kepada adik-adik yang selalu membantu dan mendukung. Semoga adik selalu dilancarkan urusannya dan semoga kita dapat menjalin hubungan yang baik sampai tua nanti.

Pada akhirnya penulis berharap dapat membanggakan kedua orang tua, kakak, adik, dan juga keluarga besar yang telah mendukung. Penulis berharap

perjuangan penulis selama ini dapat membuahkan hasil yang manis
kedepannya, serta dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat selama menjalani
pendidikan dengan baik dan benar.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

MOTTO

وَلَا تَعْجِزْ حِرْصَ عَلَىٰ مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ“

“Bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Dan minta tolonglah kepada Allah. Dan jangan kau lemah.” (HR. Muslim)

- Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam*”

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا“

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah : 5-6)

- QS. Al-Insyirah : 5-6 -

“تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ“

“Senyummu di hadapan saudaramu (sesama muslim) adalah (bernilai) sedekah bagimu“

-Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah Subhanahu Wa Tala atas segala karunia dan hidayah-Nya yang diberikan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Representasi perempuan dalam film *Persepolis* karya Marjane Satrapi dan Vincent Parannaoud dalam persepektif islam”. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai bentuk pertanggungjawaban untuk memenuhi mata kuliah akhir semester sebagai syarat penyusunan skripsi.

Pada penelitian ini, penulis telah mendapatkan bantuan, bimbingan, arahan, dukungan dan doa dari berbagai pihak. Sehingga penulis sampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Dr. Muhd. AR. Imam Riauan, M.I.Kom, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
3. Dyah Pithaloka, M.Si, selaku pembimbing yang telah memberi motivasi dan bimbingan kepada peneliti.
4. Seluruh Dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah memberikan didikan dan bimbingan selama melaksanakan studi, serta seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau atas bantuannya memperlancar urusan administrasi selama penulisan ini.

5. Terimakasih untuk kedua orang tua yang selalu mendoakan dan telah membesarkan hingga saat ini serta memberikan dukungan secara moral dan materi. Terimakasih juga untuk semua keluarga yang telah memberikan dukungan.
6. Terimakasih kepada seluruh teman-teman di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, khususnya kelas B angkatan 2015.
7. Terima kasih kepada keluarga besar Audio Visual Fikom yang telah memberikan semangat yang ber api-api sehingga penulis menjadi lebih semangat menulis penelitian ini.
8. Terima kasih kepada sahabat-sahabat yang selalu mendoakan dan memberikan semangat terutama sahabat di kawasan Mesjid Raudhatul Jannah.

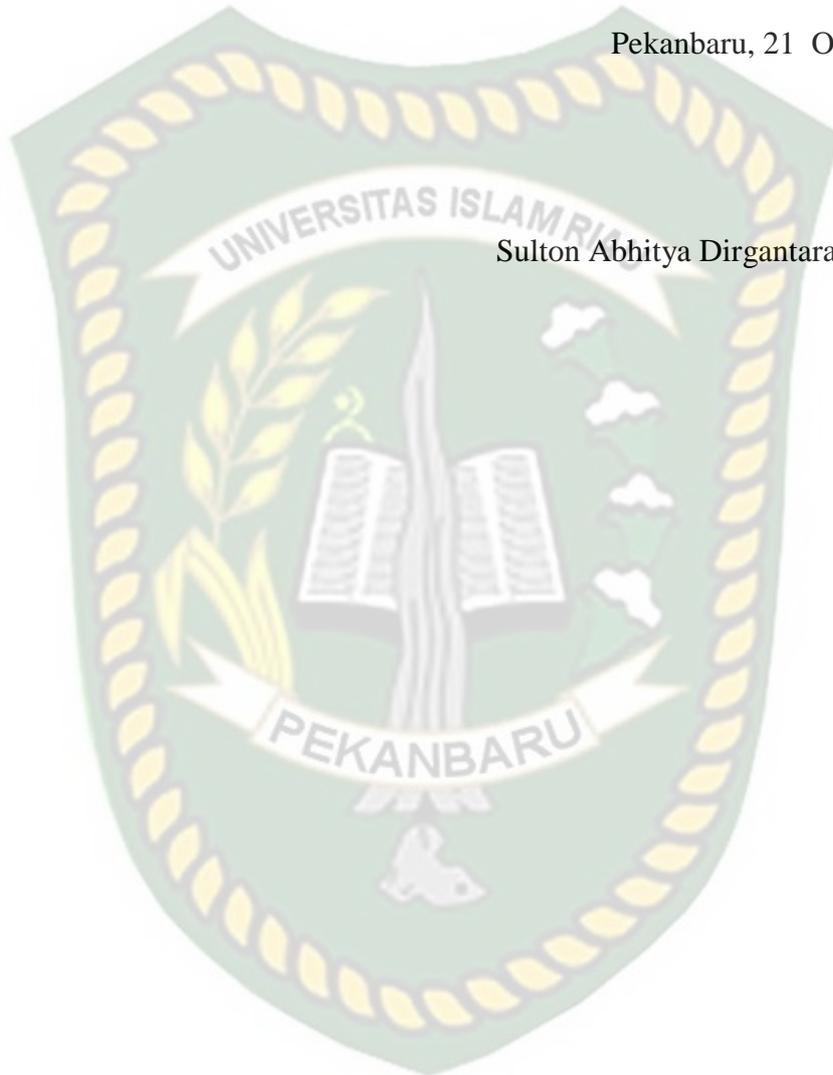
Akhir kata, penulis berharap Allah Subhanahu Wa Tala membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis selama ini. Demikian penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan pasti tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu kritikan dan saran yang bersifat membangun akan semangat diperlukan

sebagai motivasi agar lebih baik kedepannya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Pekanbaru, 21 Oktober 2019

Penulis

Sulton Abhitya Dirgantardewa



Daftar Isi

<i>Cover</i>	
Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi	
Persetujuan Tim Penguji Skripsi	
Berita Acara Ujian Komprehensif Skripsi	
Le,bar pengesahan	
Lembar Pernyataan	
Halaman Persembahan	ii
Halaman Motto	iv
Kata pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar dan lampiran	xi
Abstrak	xii
Abstract	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	
1. Tujuan	9
2. Manfaat	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur	
1. Komunikasi	10
2. Semiotika	11
3. Representasi	13
4. Feminisme	13
5. Konsep Perempuan	16
6. Teori Jhon Fiske	19
7. Film	21
8. Perempuan dalam film	25
B. Definisi Operasional	26
C. Penelitian Terdahulu	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	29
B. Subjek dan Objek Penelitian	
1. Subjek	29
2. Objek	29
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	
1. Lokasi	30
2. Waktu	31
D. Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Teknik Keabsahan Data	35
G. Teknik Analisis Data	35

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	
1. Poster Film <i>persepolis</i>	37
2. Profil Film <i>persepolis</i>	39
3. Sinopsis Film <i>persepolis</i>	39
B. Hasil Penelitian	42
C. Pembahasan Penelitian	62

BAB V PENUTUP

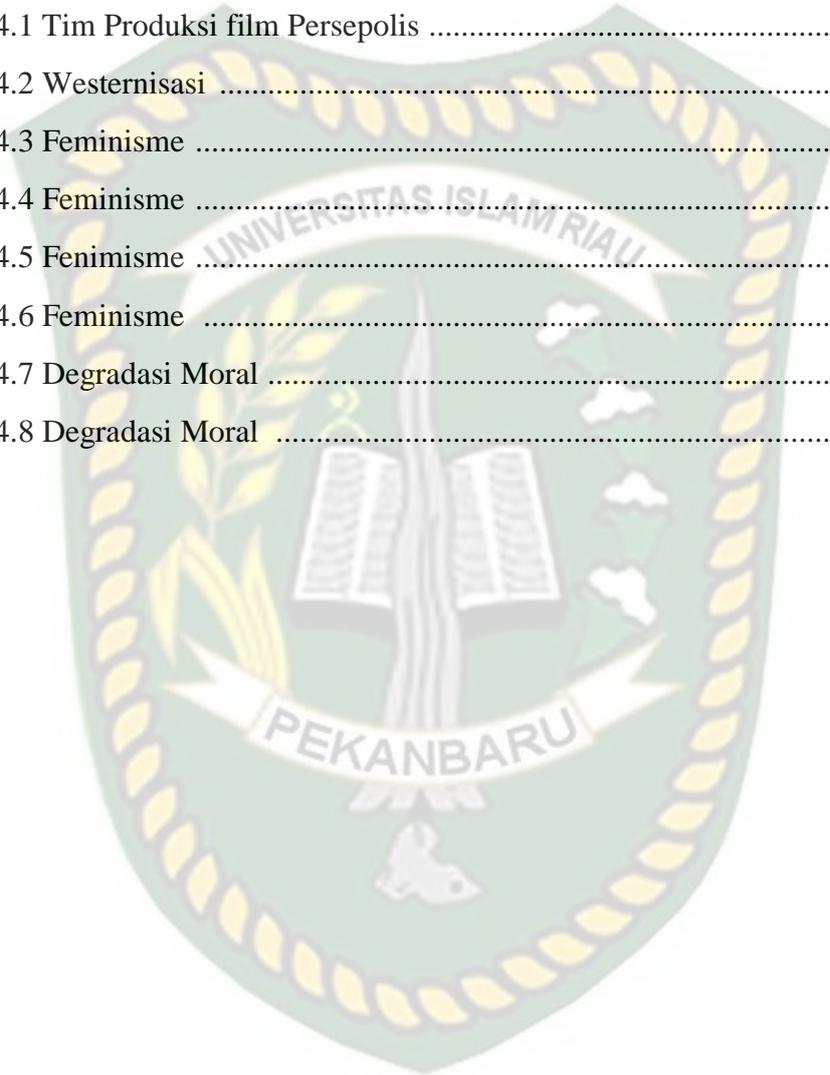
A. Kesimpulan	70
B. Saran	72

Daftar Pustaka

Lampiran

Daftar Tabel

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3.1 Jadwal Waktu Penelitian	32
Tabel 4.1 Tim Produksi film Persepolis	38
Tabel 4.2 Westernisasi	42
Tabel 4.3 Feminisme	44
Tabel 4.4 Feminisme	48
Tabel 4.5 Fenimisme	52
Tabel 4.6 Feminisme	55
Tabel 4.7 Degradasi Moral	58
Tabel 4.8 Degradasi Moral	60



Daftar Gambar dan Lampiran

Gambar 4.1 Poster Film <i>Persepolis</i>	37
Lampiran	



Abstrak

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM *PERSEPOLIS* KARYA MARJANE SATRAPI DAN VINCENT PARANNOUD (ANALISIS SEMIOTIKA MODEL JOHN FISKE)

Sulton Abhitya Dirgantaradewa
159110251

Film adalah sebuah karya seni yang menampilkan berbagai jenis makna yang ditampilkan melalui visual dan audionya yang dapat memberikan efek signifikan kepada manusia sebagai penontonnya. Film dapat menampilkan fenomena-fenomena yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Alur cerita dalam film dapat memberikan pemikiran-pemikiran baru mengenai kehidupan didunia seperti budaya, politik, pemahaman bahkan seksual. Seperti halnya Film *Persepolis* yang menggambarkan situasi Negara Iran sejak zaman kerajaan hingga adanya revolusi menjadi sebuah Negara yang demokrasi. Berbagai macam masalah dihadapi oleh masyarakat Iran pada saat itu mulai dari pemberontakan pada pemerintah kerajaan hingga pemberontakan setelah revolusi terjadi. Salah satu pemberontakan yang terjadi dilakukan oleh kaum perempuan yang merasa di keang dan dibatasi oleh pemerintah. Film ini menggambarkan bagaimana kaum poletar Iran hidup pada zaman itu, yang digambarkan langsung oleh sang pembuat film yang langsung menjadi saksi kehidupan pada masa itu. kaum perempuan yang digambarkan didalam film menganut paham feminisme. Feminisme adalah menuntut adanya kesetaraan gender antara lelaki dan perempuan dalam segala bidang. Mereka merasa terkekang oleh syariat yang di buat oleh pemerintah yang menurut mereka sangat membatasi mereka melakukan aktivitas diluar rumah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui representasi perempuan dalam film *Persepolis*. Agar membuahkan hasil yang mendalam peneliti menggunakan teori semiotika John Fiske dengan 3 level pengkodeanya yaitu level realitas yang terdiri dari penampilan, pakaian, perilaku dan ekspresi, kemudian level representasi yang terdiri dari aks, dialog, konflik, latar dan music dan level ideologi. Hasil yang ditemukan melalui 3 level tersebut didominasi oleh penampilan, ekspresi, dan aksi yang merepresentasikan situasi. Terdapat aksi feminisme, adanya Westernisasi dan Degradasi moral. Aksi feminisme yang dilakukan secara terus menerus yang mengarah ke paham feminisme barat akan mengakibatkan seseorang berperilaku negative. Seperti ingin menjadi pemimpin, tidak ingin menggunakan jilbab, ingin setara seluruhnya seperti lelaki.

Kata Kunci : Film, Semiotika, Representasi, Feminisme

Abstract

**REPRESENTATION OF WOMEN IN PERSEPOLIS FILM BY MARJANE
SATRAPI AND VINCENT PARANNOUD
(SEMIOTIC ANALYSIS OF JOHN FISKE MODEL)**

Sulton Abhitya Dirgantardewa

159110251

Film is a work of art that displays various types of meaning that are displayed through visuals and audio that can provide significant effects to humans as the audience. Films can display phenomena that occur in various aspects of life. The storyline in the film can provide new thoughts about life in the world such as culture, politics, understanding and even sexual. Like the film Persepolis that depicts the situation of the Iranian state from the time of the kingdom until the revolution to become a democratic country. Various kinds of problems faced by the Iranian people at that time ranging from revolts to the royal government to the uprisings after the revolution occurred. One of the rebellions that occurred was carried out by women who felt confined and restricted by the government. This film depicts how the Iranian proletarians lived at that time, which was portrayed directly by the filmmaker who was a witness of life at that time. The women depicted in the film embrace feminism. Feminism is demanding gender equality between men and women in all fields. They feel constrained by the Islamic sharia created by the government which according to them is very limiting their activities outside the home. This study uses qualitative research methods in order to determine the representation of women in the film Persepolis. For produce deep results, researchers used John Fiske's semiotic theory with 3 levels of coding, that is the level of reality consisting of appearance, clothing, behavior and expression, then the level of representation consisting of acts, dialogue, conflict, setting and music and ideology level. The results found through these 3 levels are dominated by appearances, expressions, and actions that represent situations. There is an act of feminism, Westernization and moral degradation. Actions of feminism that are carried out continuously that leads to the understanding of western feminism will result in someone behaving negatively. That is like wanting to be a leader, not wanting to wear the hijab, wanting to be all equal like a man.

Keywords: *Film, Semiotics, Representation, Feminism*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lain. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi (Cangara, 2012:1). Harold D. Lasswell salah seorang peletak dasar ilmu komunikasi lewat ilmu politik menyebut tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab, mengapa manusia perlu berkomunikasi.

Pertama, adalah hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui peluang-peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara, dan menghindari pada hal-hal yang mengancam alam sekitarnya.

Kedua, adalah upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Proses kelanjutannya suatu masyarakat sesungguhnya tergantung bagaimana masyarakat itu bisa beradaptasi dengan lingkungannya.

Ketiga, upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Suatu masyarakat yang ingin mempertahankan keberadaannya, maka anggota

masyarakatnya dituntut untuk melakukan pertukaran nilai, prilaku dan peranan (Cangara, 2012: 2).

Komunikasi sangat berkembang di era zaman sekarang ini, dan banyak sekali bentuk komunikasi yang bisa kita temui. Seperti di dalam film yang hampir seluruh masyarakat ketahui dan nikmati. Pada dasarnya, studi media massa mencakup pencarian pesan dan makna-makna dalam materinya, karena sesungguhnya semiotika komunikasi, seperti halnya basis study komunikasi, adalah proses komunikasi dan intinya adalah makna. Dengan kata lain mempelajari media adalah mempelajari makna dari mana asalnya, seperti apa, seberapa jauh tujuannya, bagaimanakah ia memasuki materi media, dan bagaimana ia berkaitan dengan pemikiran kita sendiri (Sobur, 2001: 110).

Film merupakan sebuah wadah yang penting untuk mengkaji dan membedah permasalahan sosial. Hal itu dikarenakan film merupakan rekaan yang diambil dari kejadian-kejadian kehidupan, baik dari kejadian nyata atau yang sengaja dikarang. Akan tetapi, film selalu memiliki inti, yaitu berasal dari kehidupan. Film bisa

juga disebut media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga sangat ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat.

Dewasa ini terdapat berbagai ragam film, meskipun cara pendekatannya berbeda-beda, semua film dapat dikatakan mempunyai satu sasarannya, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan-muatan masalah dikandung. Selain itu film dapat dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik yang seluas-luasnya.

Film sangat berpengaruh dalam memberi dampak kepada penontonya. Bisa itu dampak positif atau bahkan dampak yang sangat negatif. Dampak positif bisa berarti tentang berubahnya pola hidup seseorang yang awalnya buruk menjadi lebih baik, yang awalnya tidak mengerti agama menjadi lebih mengerti akan agamanya sendiri atau bisa juga bertambahnya wawasan dan ilmu pengetahuan seseorang dari tayangan yang di tontonnya. Dan bisa juga mendapat dampak yang sangat negatif, hidup menjadi lebih buruk setelah melihat tayangan yang di saksikanya. Contohnya seperti film porno yang bisa menyebabkan yang menonton kecanduan dan menyebabkan penyakit yang sangat serius. Bisa juga merubah bahasa seseorang menjadi lebih kasar.

Terdapat sebuah film yang terinspirasi dari Marjanne Sartrapi yang menceritakan kehidupannya sebagai perempuan yang hidup pada era revolusi Iran dan berkecamuknya perang dingin. Terinspirasi dari memoarnya tersebut, kemudian dijadikan film yang berjudul "*Persepolis*". Film tersebut memiliki beberapa sudut pandang mengenai keberadaan perempuan yang hidup pada tatanan budaya patriarki dan secara bersamaan juga konflik internal Iran dan juga perang Iran-Irak yang berlatarbelakang pada tahun 1980.

Film ini diadaptasi dari novel grafis karya Marjane Satrapi dan menjadi sutradaranya bersama dengan Vincent Paronnaud. *Persepolis* adalah nama dari ibukota negara Persia sebelum adanya Iran. Film *Persepolis* di tampilkan dengan gaya animasi yang sangat unik dan artistik yang diabalut warna hitam putih. Cerita dalam film ini adalah Autobiografi dari si penulis sendiri. Cerita yang mengangkat tentang nuansa politis yaitu pada masa pergolakan politik negara Iran yang memanas karena menentang terhadap rezim Syah Iran waktu itu hingga perang Iraq-Iran.

Dari adegan ke adegan dan juga dialog ke dialog. Di film ini juga kita bisa melihat sosok Marjane Satrapi bermula dari seorang gadis kecil hingga dewasa berpindah tempat antara Teheran dan Vienna ditengah-tengah kondisi negaranya yang rumit. Film tersebut memiliki beberapa pesan, seperti tekanan demi tekanan yang dialami Sartrapi dari kecil seperti kakeknya yang seorang komunis harus dieksekusi, pamannya yang juga seorang komunis juga mengusung revolusi penggulingan Shah Iran namun pemerintah revolusi selanjutnya melanggengkan kekuasaan yang lebih represif, hingga kecamuknya perang Irak-Iran yang membuat Sartrapi harus pergi ke Swiss untuk mendapatkan perlindungan dan pendidikan ala Barat.

Berdasarkan semua permasalahan yang dialami itu, Sartapi harus kembali ke Iran untuk masuk universitas. Dari adegan ini, Sartrapi mulai memperlihatkan pemikiran-pemikiran yang ia miliki. Terdapat sebuah potongan scene ketika semua mahasiswa dan mahasiswi harus dikumpulkan di aula utama untuk mendengar ceramah tentang agama dan nasionalisme. Pada

saat itu, Sartrapi hanya menangkap kalau yang dibicarakan hanya sebuah doktrin dan juga tidak menguntungkan bagi kaum perempuan. Sartrapi mulai membantah dengan mempertanyakan keadilan antara laki-laki dan perempuan yang, baginya, perempuan selalu terus dikekang.

Film *persepolis* sudah mendapatkan banyak penghargaan. Film ini menyabet penghargaan seperti, menjadi salah satu pemenang penghargaan di *Jury Prize* dari festival film *cannes 2007* dan masuk nominasi *Oscar 2008* untuk kategori ‘ *Best Animated Feature Film of the Year* ‘. Kemudian film ini juga mendapatlan anugerah *Cesar Award* pada tahun 2008 untuk *Best Writing*, juga mendapatkan Tropi pada tahun 2007 oleh *Sutherland Trophy*. Dan pertama kali diputar di *Centre Culturelef de Corporatalon Linguistique* (CCCL), CCCL adalah pusat kebudayaan Perancis. Kemudian menjadi perwakilan Perancis untuk *best foreign language film*.

Jika dilihat lebih dalam, terdapat pergeseran makna yang signifikan dalam pemahaman Sartrapi tentang perempuan. Pergeseran tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan yaitu perbedaannya cara memandang jati dirinya sebagai perempuan di dalam lingkaran masyarakat Iran yang sedang berkecamuk pada waktu itu. Maka, akan lebih baik film ini dianalisis menggunakan analisis semiotika yang dikhususkan untuk memperlihatkan tanda-tanda pesan. Perhatian pada penelitian ini bagaimana perempuan di tampilkan pada teks. . Feminisme dijadikan objek karena dalam film *Persepolis* pemeran utama Marjane Satrapi memiliki nilai-nilai feminis liberal. Ada banyak adegan dan

simbol yang dibahas dan diambil dari film Persepolis dan dibuktikan dengan membedah film persepolis melalui kacamata John Fiske tentang semiotika.

Penulis mengkaitkan feminisme dengan perspektif islam. Bagaimana pandangan islam dengan hadirnya feminisme. Feminisme adalah perempuan yang menuntut kesetaraan gender dengan para lelaki.

Masing- masing lelaki dan perempuan dibebani dengan beban yang sama bertanggung jawab beribadah kepada allah subhanahu wa ta'ala menjauhi larang-laranganya, dan semua ancaman serta siksaan antara lelaki dan perempuan adalah sama tanpa ada perbedaan sedikitpun. Semua diberikan hak dan kewajiban yang sama.

Berikut adalah petikan ayat-ayat al Qur`an yang menjelaskan tentang pandangan Islam dalam hal ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)¹

Tetapi tidak berarti islam memandang lelaki dan perempuan sama dalam segala hal. Menyetarakan keduanya dalam semua peran seperti kedudukan, status sosial, pekerjaan, jenis kewajiban dan hak sama dengan melanggar kodrat yang sudah di tetapkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Kodrat seorang wanita didalam keluarga adalah menjadi istri dan ibu. Sebagai seorang isteri ia bertugas mendampingi suami, sedangkan sebagai ibu ia bertanggung

¹ <https://muslim.or.id/9129-kesetaraan-gender-dalam-sorotan.html> diakses pada tanggal 8 bulan juli 2019 jam 14.04

jawab untuk membesarkan dan mendidik anak-anak, sedangkan laki-laki mencari nafkah untuk keluarga, melindungi keluarga, dan menjadi seorang pemimpin dalam keluarga. Sedangkan jika kita sebagai manusia tidak menerima kodrat yang sudah ditetapkan Allah dan merubah rubahnya maka kita mendapat dosa yang besar.

Oleh karena itu Allah melarang hal itu dengan firman-Nya,

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا وَإِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

*“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. An Nisa` [4]: 32)*²

Penulis menggunakan teori John Fiske untuk teori representasi komunikasi yang di ciptakanya melalui judul besar semiotika. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM PERSEPOLIS DALAM PRESPEKTIF ISLAM”**

² <https://muslim.or.id/9129-kesetaraan-gender-dalam-sorotan.html> diakses pada tanggal 8 juli 2019 jam 14.37

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Adanya pergeseran makna perempuan dalam film *Persepolis*.
2. Nilai feminisme yang terkandung dalam film dengan perspektif islam.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini di fokuskan pada Film *Persepolis* karya Vincent Paronnaud, di produksi tahun 2006 ,berupa berbentuk animasi (kartun). Dan menganalisis Representasi Perempuan Dalam Film *Persepolis* dalam perspektif islam.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Representasi perempuan dalam film *Persepolis* karya Marjane Satrapi dan Vincent Parannaud dan dikaitkan dengan perspektif islam.

E. Tujuan Penelitian

1. Berdasarkan rumus penelitian diatas, maka tujuan yang akan dicapai penulis adalah untuk mengetahui Bagaimana Representasi Perempuan Dalam Film ” *Persepolis* “ dalam persepektif islam.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis. Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pemahaman orang-orang tentang pemahaman feminisme didalam islam yang sedang merajalela di kehidupam masyarakat saat ini dan dapat menjadi sumber informasi ilmiah bagi perkembangan ilmu komunikasi dan referensi penelitian selanjutnya terkait representasi film.
2. Manfaat Praktis bagi peneliti. peneliti mampu menjelaskan semua yang sesuai dalam materi di dalam film tersebut. Serta mempunyai pengetahuan dan wawasan mengenai materi yang di teliti terutama mengenai film. Dan agar masyarakat lebih mengenal lagi mengenai film dan kadungan yang ada didalam film tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communio* atau *common*. Bilamana kita mengadakan komunikasi itu berarti kita mencoba membagikan informasi. Agar si penerima maupun si pengirim sepaham atas suatu pesan tertentu³. Pada dasarnya komunikasi adalah sebagai proses menyampaikan pesan yang dilakukan komunikator kepada komunikan melalui media dan mempunyai efek tertentu (Junaedi, 2007: 53). Dalam *ilmu komunikasi* lambang sebagai media primer disini berbentuk pesan verbal atau bahasa dan pesan nonverbal atau isyarat. Kemudian ada proses komunikasi secara sekunder yaitu proses

penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua memakai lambang sebagai media pertama.⁴

Sebagian besar teori komunikasi berdasar pada empat pokok komponen,.

- a. Pesan, tanda, atau kode
- b. Keluaran, atau transmisi
- c. Masukan atau resepsi

³ <http://repository.ut.ac.id/4614/2/SOSI4402-M1.pdf>

⁴ <http://artikel-az.com/ilmu-komunikasi/> diakses pada 21 maret 2019 jam 09.10

d. Tanggapan (Vihma, 2009:18)

Seluruh komponen akan bekerja secara linier, yang berarti menciptakan sebuah tanda, dan dikirim, diterima dan akhirnya ditanggapi (Vihma, 2009:18). Dengan komponen tersebut bisa saja mendapatkan satu dari empat hasil. Seperti, pesan sudah dikirim tetapi tidak diterima atau pesan yang dikirim bermakna persis bagi si pengirim dan si penerima.

Saat kita sedang mencari buku di perpustakaan, kita melihat sebuah buku dengan sampul bergambar seorang presiden dan mungkin kita akan mengenali buku tersebut bahwa itu buku biografi atau sesuatu tentang presiden tersebut karena mengenali dari sampul buku. Itu berarti pesan dikirim, diterima dan ditanggapi sesuai rencana. Dan di rak berikutnya, kita melihat buku dengan sampul bergambar kucing dengan cara yang sama melihat isi buku dari sampulnya, dan sudah pasti kita mengira bahwa buku tersebut membahas tentang kucing. Karena jika buku dengan sampul seorang presiden membahas tentang presiden maka buku dengan sampul bergambar kucing membahas tentang kucing.

2. Semiotika

Semiotika adalah ilmu tentang tanda dan Kode-kodenya serta penggunaannya dalam masyarakat (Piliang, 2003: 21). Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang

terbangun sebelum yang dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api, sirene mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota (Wibowo, 2013: 21).

Keunikan manusia dibanding ciptaan Tuhan yang lain adalah kemampuannya dalam merangkai kata dan berbahasa mengurai makna. Lebih heboh lagi, Erns Cassier menyebut manusia sebagai '*animal symbolicum*' yakni makhluk atau ciptaan yang mempergunakan simbol yang secara generik mempunyai cakupan yang lebih luas ketimbang istilah Homo sapiens (yang biasa diterakan pada manusia) yakni sebagai makhluk yang berpikir, sebab dalam kegiatan berpikirnya itu, manusia mempergunakan simbol-simbol (Wibiwo, 2013: 01).

Tanda-tanda (*sign*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996: 64). Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini (Sobur, 2009: 15). Ide dasar *semiotics* adalah pesan dan kode. Satu-satunya cara pesan dapat dikirim dari satu orang ke orang lain adalah menggunakan kode. *Encoding* adalah proses mengubah pikiran atau komunikasi ke dalam pesan. *Decoding* adalah kebalikannya yaitu proses membaca pesan dan Semiotika memahami artinya. Terdapat berbagai macam kode yang biasa digunakan dalam komunikasi antar manusia.

3. Representasi

Representasi adalah tindakan menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol (Piliang, 2003: 21). Proses pertama yang memungkinkan untuk memaknai dunia dengan mengkontruksi seperangkat rantai korespondensi antar sesuatu dengan peta konseptual dengan bahasa atau simbol yang berfungsi mempresentasikan konsep-konsep kita tentang sesuatu. Relasi antar “Sesuatu” “Peta Konseptual” dan “Bahasa dan “Simbol” adalah jantung dari produksi makna lewat bahasa. Proses mempresentasikan adalah proses menentukan bentuk konkrit dari konsep ideologi yang abstrak, misalnya representasi perempuan, pekerja, keluarga, cinta, perang dan sebagainya.

4. Feminisme

Feminisme adalah gerakan pembebasan perempuan yang mengupayakan transformasi bagi satu pranatan sosial yang secara fender lebih egaliter. Dalam hal ini Wardah Hafidz (1994) menyatakan bahwa feminsime dapat dikategorikan sebagai budaya tandingan (*Counter culture*), karena ia secara tajam menggugat atau menentang nilai-nilai baku dalam masyarakatnya yang menjadi akar dari munculnya tindak kekerasan

Dengan demikian feminisme adalah suatu aliran yang mendasarkan pemikiran pada upaya untuk menumbuhkan kesadaran akan adanya penindasan, kekerasan, dan ketidakadilan terhadap perempuan dalam masyarakat, serta adanya tindakan secara sadar yang dilakukan oleh

seseorang atau sekelompok orang baik perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut (Sulaeman: 2010: 5).

Jaggar dan Rothenberg (1984) mengkategorikan teori feminis ke dalam empat kategori:

1. Feminis Liberal .

Asumsi dasar pemikiran aliran ini adalah paham liberalism, yaitu bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan serasi dan seimbang (Struktural fungsional), karena itu harusnya tidak terjadi penindasan antara satu dengan lainnya. Penindasan terjadi akibat rendahnya intelektual perempuan akibat kurangnya kualitas pendidikan dan tidak meratanya kesempatan.

2. Feminis Marxis

Asumsi dasar pemikiran ini adanya penindasan berdasarkan kelas, khususnya dikaitkan dengan cara kapitalisme menguasai perempuan dalam kedudukan yang direndahkan. Ketertinggalan perempuan bukan karena disebabkan oleh tindakan individu secara sengaja, tetapi akibat struktur sosial, politik dan ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme. Dalam sistem kapitalisme perempuan dipegunakan sebagai tenaga kerja yang murah dan bodoh sehingga ada perbedaan skala upah berdasarkan jenis kelamin.

3. Feminis Sosialis

Aliran ini merupakan sintesis antara feminis marxis dan feminis liberal. Asumsi dasar pemikiran ini adalah bahwa hidup dalam masyarakat kapitalis bukan satu-satunya sebab ketertinggalan perempuan. Aliran ini lebih memperhatikan keanekaragaman bentuk patriarki dan pembagian kerjasamasecara seksual karena menurut mereka kedua hal ini tidak dapat dilepaskan dari aktivitas produksi. Patriarki sebagai sistem, sangat kuat mengkonstruksi laki-laki dan perempuan dengan cara psikis. Sehingga perempuan akan terus menjadi surbonat laki-laki bahkan jika revolusi marxis berhasil mengancurkan keluarga sebagai unit ekonomi.

4. Feminsme Radikal

Asumsi yang mendasari aliran ini adalah pemikiran bahwa ketidakadilan gender dari akar dari tindak kekerasan terhadap perempuan justru terletak pada perbedaan biologis antara lelaki dan perempuan. Jenis kelamin seseorang merupakan faktor yang berpengaruh dalam menentukan posisi sosial, pengalaman hidup, kondisi fisik, psikologis, kepentingan dan nilai-nilainya.

Karena itulah aliran ini menggugat semua lembaga yang dianggap merugikan perempuan sebagai seperti institusi lembaga dan sistem patriarki.

5. Konsep Perempuan

a. Perspektif Gender

Gender adalah suatu bentukan sosial budaya yang bagi setiap masyarakat memiliki bentuk-bentuk yang berbeda antara satu masyarakat lainnya, didasari oleh nilai-nilai, norma-norma, dan pandangan-pandangan yang berlaku dalam masyarakat tersebut tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan (Sulaeman, 2010: 43). Gender bukanlah sesuatu yang kita dapatkan semenjak lahir dan juga bukan sesuatu yang kita miliki, melainkan sesuatu yang kita lakukan (West, Candance Zimmerman, Don. 1987”Doing Gender”. *Gender and Society*), Sesuatu yang kita tampilkan (Judith Butler. 1990. *Gender Trouble: Feminism and The Sbversion of Identity*). New York And London: *Routledge*). (Saptiawan, 2010:4)

Bayangkan seorang anak yang dengan bangga mengikuti ayahnya Dia membusungkan dadanya ketika berjalan berharap agar bisa menjadi seperti ayahnya, seorang laki-laki sejati. Anggap saja ayahnya tidak membusungkan dada, si anak tetap saja akan menciptakan bayangan yang dikaguminya sendiri, misalnya saja seorang model laki-laki. Hal yang sama juga terjadi pada gadis kecil yang memakai sepatu hak tinggi miliki ibunya, memoleksan riasan diwajahnya dan lalu berlenggak-lenggok mengitari ruangan. Bayangkan jika kelak mereka sudah dewasa, mereka tidak akan lagi membusung ataupun berlenggak-lenggok sebagaimana saat mereka masih kecil,tetapi apa yang mereka lakukan dahulu akan mucul, tentu saja pada kebiasaan yang akan mereka lakukan ketika dewasa.

Bayangkan saja si anak perempuan tadi melakukan kebiasaan membusung, orang dewasa tidak akan menganggap kebiasaan tersebut sebagai Sesuatu yang “manis”. Sama halnya seorang anak laki-laki mencoba untuk berlenggak-lenggok barang sedikit saja, dia sama sekali tidak akan dianggap keren. Dengan kata lain Gender melekat dan mempengaruhi penampilan setiap orang sehingga nantinya akan muncul semacam sikap otoriter pada penampilan persona-persona tersebut. Saat ini adalah saat seks dan Gender menyatu yaitu melalui pandangan masyarakat yang mencoba untuk memadu pandankan cara beritndak dengan kodrat biologis. (Septiawan, 2010: 5)

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional sehingga perempuan tidak bisa nampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. (Mansour, 1996: 15).

Dijawa, dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya akan kedapur juga. Bahkan pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami pergi belajar (jauh dari keluarga) dia bisa mengambil keputusan sendiri, sedangkan istri yang hendak tugas belajar keluar negri harus seiizin suami. (Mansour, 1996: 16).

b. **Pandangan islam pada feminisme**

Feminsme hadir karena adanya rasa ketidakadilan terhadap perempuan. Kaum feminis menuntut kesetaraan dalam peran-peran sosial, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya.

Islam memandang sama antarlaki-laki dan perempuan yaitu sama-sama dibebankan untuk bertanggung jawab beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Tala dan menunaikan kewajiban mereka atas hak Allah. Islam menghadirkan lelaki dan perempuan dengan segala kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Hadirnya paham feminisme berarti adanya rasa persaingan antara lelaki dan perempuan dalam segala hal, Dengan adanya kekurangan dan kelebihan antara lelaki dan perempuan itulah yang membuat mereka saling melengkapi. Lelaki dengan jiwa kepemimpinannya terutama dalam keluarga memimbing isteri dan anak-anaknya serta bertanggung jawab pakaian, makan dan tempat tinggal keluarganya. Yang tentunya memimpin keluarganya dengan rasa kasih sayang dan penuh perhatian tidak dengan sewenang-wenang dan tekanan.

Sedangkan perempuan kodratnya melakukan proses reproduksi, mengandung, melahirkan, menyusui, menstruasi, sementara laki-laki tidak. Sehingga tidaklah adil jika memaksakan sesuatu yang tidak menjadi kodratnya. Kodrat seorang wanita adalah menjadi istri dan ibu. Sebagai seorang isteri ia bertugas mendampingi suami, sedangkan sebagai ibu ia bertanggung jawab untuk membesarkan dan

mendidik anak-anak. Namun banyak wanita masa kini yang beranggapan bahwa tugas dan tanggung jawab dalam mengelola rumah tangga serta membesarkan dan mendidik anak-anak bukan semata-mata menjadi tugas wanita, melainkan menuntut pria untuk berperan aktif sehingga konsep kemitrasejahteraan terwujud dalam rumah tangga. Dengan demikian, wanita pun mempunyai kesempatan untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan kemampuannya baik di sector formal maupun informal (Susanto, 1997:4). yang tidak sesuai dengan tabiat dan kecenderungan dasar dari masing jenis tersebut.

Didalam islam tidak pernah mengenal adanya feminisme atau adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Seperti yang firman allah dalam surat Ali Imran

وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَى

“Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan.” (QS. Ali Imran [3]: 36)⁵

6. Teori semiotika John Fiske

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata yunani yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sesau yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco dalam sobur, 2004: 95).

⁵ <https://muslim.or.id/9129-kesetaraan-gender-dalam-sorotan.html>

Teori yang dilahirkan John Fiske adalah sebuah teori *The Codes of Television*, sebuah teori yang menyatakan bahwa kode-kode yang telah ada merupakan satuan dari kode-kode sosial. Fiske tidak setuju mengenai gagasan yang beranggapan bahwa setiap penonton yang menonton sebuah tayangan, menontonya begitu saja tanpa berfikir.

John fiske memiliki pendapat semua hal yang ditampilkan di televisi merupakan sebuah realitas sosial yang merupakan sebuah produk yang diciptakan oleh manusia. Fiske membagi level pengkodean menjadi tiga pengkodean tayangan televisi, seperti berikut:

1. Level Realitas.

Didalam level Realitas dibagi lagi menjadi beberapa bagian seperti , penampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gesture (gerakan), ekspresi dan sebagainya.

2. Level Representasi

Level Representasi juga terbagi atas, Kamera, lighting, editing, musik. Dan level ini mentransmisikan kode-kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, seperti karakter, narasi, *action*, *dialog*, dan *editing* dan sebagainya.

3. Level Ideologi

Level Ideologi juga mencakup, Individualisme, Patriarki, ras, materialisme, kapitalisme dan sebagainya (Vera, 2014:36 dalam M.sandi et al. 2015).

7. Film

Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Kehadiran film sebagian merupakan respon terhadap penemuan waktu luang diluar jam kerja dan jawaban terhadap kebutuhan menikmati waktu senggang secara hemat dan sehat bagi seluruh anggota keluarga (Mcquail, 1987:13).

Istilah film pada mulanya mengacu pada suatu media sejenis plastik yang dilapisi dengan zat peka cahaya. Media peka cahaya ini sering disebut *selluoid*. Dalam bidang photography film ini menjadi media yang dominan digunakan untuk menyimpan pantulan cahaya yang tertangkap lensa. Pada generasi berikutnya *fotography* bergeser pada penggunaan media digital elektronik sebagai penyimpan gambar. Film banyak yang telah beredar hingga saat ini, dengan berbagai jenis, isi, makna dan lain-lain. Menurut Rayya Makarim (2009) dijelaskan bahwa film adalah salah satu sarana komunikasi untuk diperlihatkan pada penonton, sesuai yang ingin diberikan oleh sutradara entah dalam drama horor, komedi dan *action*.

Harus kita akui bahwa hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Oey Hong Lee (1965: 40), misalnya, menyebutkan, "Film sebagai alat komunikasi massa kedua yang muncul ke dunia, mempunyai masa pertumbuhan pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintang perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap (Sobur, 2013:126).

Kekuatan dan kemamuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan (*Message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya.

a. Jenis-jenis film

Sejak pertama kali film ditemukan, secara rutin bermunculan berbagai genre film atau jenis-jenis film diseluruh dunia. terkadang, genre sebuah film bisa tergantung pada negara atau budaya disekitarnya. Misalnya saja genre "samurai cinema" dan "yakuza film" dimana keduanya populer di Jepang. Di Indonesia sendiri juga beredar jenis film-film yang disepakati secara lokal, artinya jenis ini hanya ada diindonesia saja.

Keragaman jenis-jenis film ini juga disebabkan karena sebuah genre utama membuat turunan yang rumit. Misalnya jenis

film dokumenter yang ternyata bisa dipecah menjadi “ *Actuality film*”, “ *docudrama*”, “*Docufiction*” atau “*travel Documentary*”. Karena berbagai turunan itu, maka hingga kini secara umum dikenal hampir 200 jenis film, belum yang termasuk genre lokal yang pasti akan sangat banyak sekali.

Namun secara umum, film bisa dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain:

1. Film laga (*action*)

Memiliki energi yang tinggi, cenderung memiliki budget dan *stunt-stunt* yang besar, biasanya memiliki pengejaran, penyelamatan, perkelahian dan sebuah krisis. *Motionya non stop*, memiliki *pacing* yang cepat dan nada seorang pahlawan yang melawan orang jahat.

2. Film petualangan (*adventure*)

Cerita cenderung seru, dengan pengalaman yang baru atau visual yang menarik, cukup mirip dengan genre film *action*, biasanya genre film ini memiliki sekuel atau perkuel. Tema biasanya mencari sesuatu seperti misalnya harta karun, *epic-epic* di hutan dan gurun, dan juga film-film disasater.

3. Film komedi(*comedy*)

Memiliki plot yang *light*, didisain untuk membuat audiens tertawa dan terhibur. Ada juga subgenre dari

komedi yaitu *slapsticks*, *spoof*, *parody*, komedi romantis dan masih banyak lagi.

4. Film kriminal(*crime*)

Kejahatan (*gangster*) film dikembangkan pada jahat penjahat dan mafia, khususnya pencuri uang atau preman kejam yang beroperasi di luar hukum, mencuri dan membunuh . Genre film kriminal dan gangster sering di kategorikan sebagai genre film-detektif misteri karena mendasari kesamaan antara bentuk-bentuk sinematik. Kategori ini berisi deskripsi dan berbagai ‘ pembunuh berantai’ film.⁶

5. Film Animasi

Film animasi memiliki beberapa jenis dapat dikatakan yang paling populer adalah jenias animasi 3D. banyak sekali film animasi 3D lalu-lalang di layar bioskop akhir-akhir ini. sedang jenis animasi 2D kurang diminati untuk ditampilkan dilayar bioskop, tetapi cukup mengumpulkan audiens di layar televisi. Film *Persepolis* termasuk kedalam jenis film animasi.⁷

⁶ <https://idseducation.com/articels/jenis-genre-film-utama/>

⁷ <https://idseducation.com/articels/jenis-jenis-film-animasi/> diakses pada tanggal 17 maret jam 15.32

Masih banyak lagi seperti film musical, film ilmiah, film porno, film olahraga dan film perang. Seiring dengan beralihnya penonton film menjadi penonton menjadi vise (Mungkin juga bisa dikatakan sebagai akibat dari peralihan tersebut) film mengalami integritas besar-besaran dengan media lainnya, terutama dengan penerbit buku, musik populer bahkan televisi sendiri. Terlepas dari kenyataan menurunnya jumlah penonton film, film justru mampu mencapai kekhususan tertentu (Jowet and Linton, 1980) , yakni sebagai sarana pameran bagi media lain dan sebagai sumber budaya yang berkaitan erat dengan buku , film kartun, bintang televisi dan film seri, serta lagu. Dengan demikian dewasa ini film berperan sebagai pembentuk budaya massa, bukanya semata-mata mengharapkan media lain sebagai peran film pada masa kejayaan yang lalu (McQuail, 1987:15)

8. Perempuan dalam film

Dalam pertelevisian Hollywood, perempuan pada era 70-an digambarkan sebagai sosok kuat seperti dalam film *Charlie's Angels*, *wonder women* dan *police woman*. Namun, tetap saja perempuan yang ditampilkan adalah perempuan cantik, langsing, dan berkulit putih (Byerly dan Ross, 2006). Beberapa serial televisi menepatkan karakter perempuan sukses dan memfokuskan cerita pada pencarian akan kesenangan, cinta dan seks. Namun tidak luput pula serial televisi yang menggambarkan aksi feminisme. Feminsme menempatkan “ *Women-as-Women*” dengan serius, dimana

sebelumnya pengetahuan dan analisis perempuan selalu terpinggirkan (Nizmi, 2016: 3)

9. Definisi Operasional

1. Representasi

Representasi pada dasarnya adalah sesuatu yang hadir namun menunjukkan bahwa sesuatu diluar dirinya adalah yang dia coba hadirkan. Representasi tidak menunjuk kepada dirinya sendiri, namun kepada yang lain. karena sifat dasarnya itulah, maka representasi sering dipermasalahkan ihwal kemampuannya untuk bisa menghadirkan “ sesuatu “ diluar dirinya. Karena sering kali representasi malah beralih menjadi “ sesuatu “ itu sendiri. Jurang yang terbentuk antara representasi dan yang direpresentasikan ini sering kali terlupakan oleh manusia (Piliang, 2003: 28)

2. Film

Film adalah alat media massa yang digunakan sebagai alat komunikasi dengan adanya audio dan visual yang sangat jelas dan menggambarkan tentang realita yang sedang terjadi di kehidupan sehari-hari. Film merupakan gabungan dari *photography* atau merupakan gambar yang bergerak dan hasil dari campuran rekaman suara. Film sangat mampu mempengaruhi masyarakat dari berbagai sisi, bisa

mengubah masyarakat menjadi seorang yang berfikir secara positif dan bisa pula menjadikan orang berfikir secara negatif.

3. Semiotika

Jhon fiske memiliki pendapat mengenai semiotika Menurut adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda. John Fiske membagi level pembagian semiotika menjadi 3 level, yaitu level Realitas, level Representasi dan level Ideologi. Melalui 3 tahap tersebut semiotika bisa menemukan makna yang kuat dari pertandaan yang terjadi.

C. Tabel Kajian terdahulu

Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1. Joane Priskila Kosakoy	Representasi perempuan Dalam Film “star Wars VII: The Force Awakens	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keempat tokoh dalam film membongkar beberapa stereotip perempuan diantaranya pekerjaan,sifat,tingkah laku dan penampilan. 2. Mengambil beberapa peran yang seblumnya diperankan oleh laki-laki dalam produksi film baik secara narasi atau karakter. 3. Perempuan yang dikonstruksi adalah perempuan yang tidak lagi tersubordinasi oleh laki-laki dalam berbagai aspek seperti posisi kepemimpinan, sebagai objek seksual atau kekerasan.

2. Rista Dwi Septiani	Representasi Perempuan Dalam Film (Analisis Sara Mills Dalam The Herd)	<p>1. Posisi Subjek atau pencerita adalah Paula. Semua adegan yang terlihat menunjukkan bahwa Paula merupakan subjek pencerita. Ia bebas menceritakan dirinya dan tokoh lain menurut sudut pandangnya.</p> <p>Representasi perempuan dalam film The Herd, pertama, Representasi kekerasan terhadap perempuan. Kedua, Representasi kesetaraan dan keadilan Gender. Ketiga, Representasi perempuan yang menjadi objek eksploitasi.</p>
-----------------------	--	--

Membandingkan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu :

1. Persamaan pada penelitian adalah sama-sama melakukan penelitian dengan tema Representasi Perempuan dalam film dan sama-sama menggunakan teori John Fiske.
2. Persamaan pada penelitian terdahulu yang kedua terletak pada judul yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang Representasi Perempuan. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan teori Analisis Wacana Sara Mills sedangkan peneliti menggunakan teori John Fiske.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam Penelitian jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian Kualitatif. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif penelitian sendiri. (Husnaini dan purnomo , 2014: 78). Deskriptif adalah analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau teks tertentu (Eriyanto, 2015: 47).

Dapat dikatakan penelitian ini adalah penelitian (*explanatory research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat Interpretif (Menggunakan Penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya (Mulyana, 2001: 05).

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Subjek adalah target memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012: 38) Subjek Penelitian adalah Film dengan judul *Persepolis*.

2. Objek

Objek penelitian adalah suatu atribut dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya (Sugiyono, 2012: 38).

Objek penelitian adalah Representasi Perempuan yang bernama (Marjane Satrapi) dalam Film *Persepolis* dengan menggunakan Analisis semiotika John Fiske.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

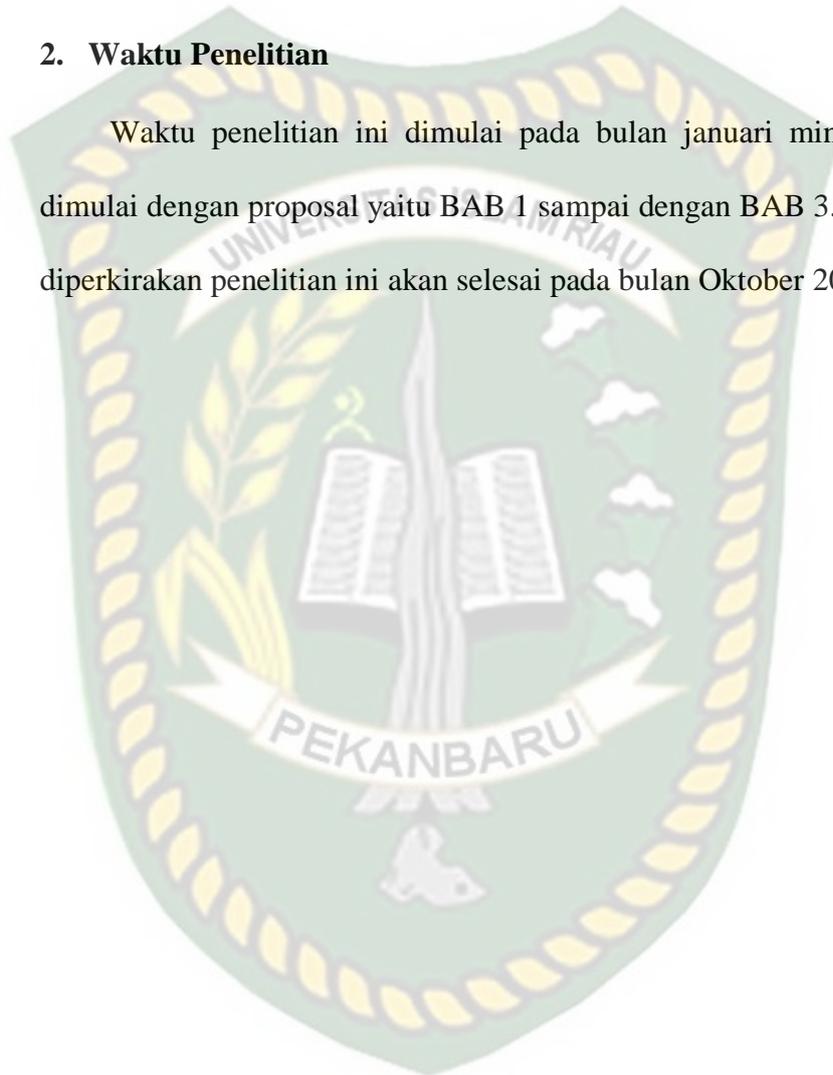
Dalam penelitian suatu lokasi merupakan tempat dimana penelitian merupakan tempat dimana peneliti menangkap suatu peristiwa atau kondisi yang sebenarnya terhadap suatu objek yang sedang diteliti oleh peneliti dengan tujuan mendapatkan data-data yang dibutuhkan peneliti dalam proses penelitiannya dengan kebenaran yang ada dilapangan. Menurut Nasution (2003; 43) lokasi penelitian menunjukkan pengertian atau lokasi penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur pelaku tempat dan kegiatan yang dapat di observasi. Lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti adalah karena peneliti melakukan penelitian terhadap sebuah film.

1. Lokasi

Lokasi penelitian dilakukan di kota pekanbaru, di Kota Pekanbaru ditempat yang tak bisa ditentukan dan bisa dimana saja yang berkaitan dengan film tersebut.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai pada bulan januari minggu kedua dimulai dengan proposal yaitu BAB 1 sampai dengan BAB 3. Kemudian diperkirakan penelitian ini akan selesai pada bulan Oktober 2019.



Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

NO	JENIS KEGIATAN	BULAN DAN MINGGU KE-																												
		JANUARI 2019				FEBRUARI 2019				MARET 2019				APRIL 2019				MEI 2019				JUNI 2019								
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4					
1	PERSIAPAN DAN PENYUSUNAN UP	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X																			
2	SEMINAR UP														X															
3	RISET															X														
4	PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA																			X	X									
5	KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI																			X	X	X								
6	UJIAN SKRIPSI																									X				
7	REVISI DAN PENGESAHAN SKRIPSI PENGGANDAAN SERTA PENYERAHAN																											X		
8	SKRIPSI																												X	

3. Sumber data

Sumber data adalah sumber pertama sebuah data dihasilkan (Burhan, 2013: 128).

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung berkaitan dengan objek penelitian, tidak soal mendukung atau melemahkannya (prastowo, 2016: 31).. Data primer dari penelitian ini adalah Film “*Persepolis*” karya Marjane Satrapi. Unsur-unsur yang terdapat dalam film seperti dialog, gambar, konflik, bunyi atau suara dan lain lain.

2. Data sekunder

Data Sekunder adalah data yang mendukung proyek penelitian , yang mendukung data primer yang melengkai data primer (Prastowo, 2016: 32). seperti Kepustakaan atau buku, jurnal, web atau penelitian terdahulu.

4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Prastowo, 2016: 34)

1. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrument pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Metode observasi, kuesioner atau wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan penelusuran dokumentasi (Kriyantono, 2010: 120)

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Kriyantono, 2010: 100).

Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai seorang peneliti film yang mengerti makna di balik film dan feminisme. Peneliti mewawancarai Satya Wicaksono seorang ketua perkumpulan komunitas riset yaitu *Forum For Academian of Politics and international Relation Riau* dan aktivis tentang perlindungan perempuan di Pekanbaru sekaligus komunitas bedah film.

Mewawancarai seorang dosen di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.

5. Pemeriksaan keabsahan data

Teknik pemeriksaan keabsahan data peneliti ini menggunakan teknik triangulasi, metode triangulasi merupakan proses membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Penilaian keabsahan penelitian terjadi pada waktu proses pengumpulan data, dan untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan Menurut Purhantara (2010: 102) .

Triangulasi teori menunjuk pada penggunaan perspektif teori yang bervariasi dalam menginterpretasikan data yang sama (Pawito, 2007: 100). Peneliti melakukan Triangulasi dengan menggunakan wawancara dan menggunakan kitab tafsir Al-Quran.

6. Teknik analisis data

Analisis data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi, baik yang diperoleh secara mendalam maupun observasi (Kriyantono, 2006: 196). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dan menganalisis penelitian dengan teori semiotika John Fiske, melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Peneliti menonton film *Persepolis* terlebih dahulu
2. Melakukan pengamatan terhadap bentuk-bentuk Peran Perempuan dan Feminisme yang terjadi dalam scene-scene yang terdapat dalam film.

3. Mengumpulkan data dan meng-*capture scene-scene* yang dianggap merepresentasikan Peran perempuan dan Feminisme dalam film.
4. Merepresentasikan *scen-scene* tersebut berdasarkan teori John Fiske
5. Menarik kesimpulan dari hasil analisis dari Representasi.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Poster dan Tim Produksi Film *Persepolis*

Gambar 4.1 Film *Persepolis*



Tim produksi film Persepolis

Tabel 4.1 Tim Produksi film Persepolis

Produser	Remi Burah, Tara Grace, Kathleen Kennedy, Xavier Rigault, Marc- Antoine Robery
Sutradara	Vincent Paronnaud dan Marjane Satrapi
Penulis Naskah	Vincent Paronnaud
Penata Musik	Olivier Barnet
Penata Suara	Sammy Bardet, Eric Chevallier, Jasques Defrance, Sylvie Gourgner, Therry Lebon, Michael Monier, Johan Nallet, Philippe Penot, Greg Steele, Jean-Alexandre Villemer, Greg Zimmerman dan Julie Tribout
Efek Gambar	Jimmy Capron, Cyril Cosenza, Frank Miyet, Stephane Roche
Animasi	Damien Barrau, Pascal Chevet, Cristian Desmares, Cecile Dubois-Herry, Florian Fiebig, Mael Guormelen, Virginie Hanrigou, Veronoque Langdon, Gregory :ecocq, Habib Louati,Ahmidou Lyazidi, Natgalie Mathe, Benoit Meurzec,Thierry Peres, dan Jung Wang ⁸

⁸ https://m.imdb.com/title/tt0808417/fullcredits/animation_department?ref =m ttfc 14
diakses pada tanggal 7 Agustus ja, 23.31

2. Profil film *Persepolis*

Persepolis adalah film Autobiografi dari 2 seri novel karya seniman Marjane Satrapi yang seri pertama dengan judul “*The Story of a Childhood*” novel seri pertama bercerita tentang masa kecil Marjane Satrapi sejak umu 6-14 tahun, dan seri kedua berjudul “*The Story of a Return*” yang bercerita tentang perjalanan Marjane Satrapi ke Eropa disebabkan adanya beberapa konflik ideologi di dalam keluarga yang berhubungan dengan budaya negara Iran.

Film dengan durasi sekitar 96 menit ini disutradarai oleh Marjane Satrapi dan Vincent Paranaoud. Film ini mendapat beberapa penghargaan yaitu *Cannes Jury Prize*, *Anugerah Cesar* untuk film pertama dan music terbaik, *Academy Award*, *British Academy Film Award* sebagai film Animasi terbaik, penghargaan *Golden Globe* sebagai film berbahas asing terbaik penghargaan film eropa untuk film terbaik dan ada beberapa penghargaan lainnya.

3. Sinopsis film *Persepolis*

Film karya Marjane Satrapi yakni film dengan berlatar berlakngan era tahun 1979 pada masa revolusi Iran waktu itu. Film *Persepolis* pernah mendapat kecaman dan larangan penayangan di beberapa negara disebabkan oleh cerita film yang dianggap merendahkan revolusi Iran. Film ini adalah film bergenre AutoBiografi dimana kejadian di dalam film adalah kisah nyata yang dirasakan oleh sutradara film.

Film ini disutradari oleh Marjane Satrapi dan Vincent Parannaoud. Dan cerita film ini dirasakan langsung oleh Marjane Satrapi. Film bergenre

Autobiografi termasuk salah satu Genre yang jarang dalam dunia perfileman. Film ini bercerita tentang wanita Iran yang bernama Marjane Satrapi yang masih tumbuh sebagai seroang anak yang masih mencari tau makna dunia, sedankan lingkungan sekitarnya dalam kondisi penuh konflik. Konflik dalam film ini diambil dari masa kaum proletar Iran. Dan kebanyakan masyarakat Iran pada saat itu berhaluan kiri didalam memperjuangkan revolusi negara Iran.

Marjane Satrapi hidup ditengah keluarga liberal yang beragama islam tetapi tidak peduli dengan islam maupun agama majusi. Revolusi Islam di Iran tahun 1979 merupakan salah satu kejadian terbesar yang terjadi di dalam sejarah Iran mungkin dunia dimana pemerintahan monarki absolut bisa di jatuhkan kemudian berevolusi kedalam pemerintahan ulama islam.

Pada saat revolusi Iran dipimpin oleh Ahmad Khomeini sebelum revolusi Iran dipimpin oleh rezim Shah Muhammad Reza Pahlevi yang sangat berkuasa di Iran pada masanya dengan sistem Monarki absolutnya sebelum revolusi banyak orang yang mati karena kekejaman kediktatiran rezim Pahlevi. Muncul rasa optimisme pada masyarakat Iran ketika puncak Revolusi. Rezim Pahlevi di lawan keras oleh para ulama pada saat itu sehinga para ulama dapat melawan dan mengambil alih kekuasaan negara Iran.

Ulama dibantu oleh anak-anak revolusi (julukan untuk mahasiswa yang waktu itu turun kejalan dan menyuarakan revolusi untu rakyat Iran) menentang otoritas kerajaan. Para ulama dipimpin oleh Imam Khomeini

ulama yang hadir dan paling depan dalam menyuarkan revolusi Iran. Yang kemudian Khomeini menjadi presiden pertama Iran dan menggantikan kekuasaan kerajaan yang ditinggal rezim Pahlevi. Sejak saat itu pemerintahan yang baru membenahi secara total diseluruh negara Iran. Bergantinya nama Iran menjadi Republik Islam Iran dan negara berpindah haluan menjadi pemerintahan dengan syariat islam sebagai dasar negara. dan membuat peraturan bahwa semua wanita diwajibkan menggunakan hijab. Padahal sebelum revolusi Iran masyarakat berharap dengan dihapusnya sistem kerajaan dan menjadikan Iran sebagai Republik yang memiliki keadilan untuk masyarakatnya ternyata pemimpin paska Revolusi mengambil keputusan secara sebelah pihak.

Didalam film digambarkan bahwa Marjane Satrpai tidak sepaham dengan pemerintahan sebelum dan pasca Revolusi sehingga keluarganya resah dan mengirim Marjane ke negara lain untuk mengenyam pendidikan dari pada di negaranya sendiri.

Sejak satrapi menjalani pendidikan di luar negeri seperti Vienna dan Austria dan belajar di sekolah bernuansa katolik yang sangat berbanding terbalik dengan kepercayaanya. ia mengalami banyak peristiwa banyak berteman dengan banyak orang-orang baru dan berbagai pengalaman baru. Mulai dari melihat orang berhubungan badan menjadi pengedar narkoba untuk memenuhi keutuhan hidupnya. Marjane pernah beberapa kali memiliki pasangan yang berakhir dengan kegagalan seperti dikhianati hingga pasanganya sangat dicintainya merupakan seorang yang menyukai sesame

jenis. Di luar negeri Marjane bergaul dengan budaya yang sangat bebas yang mengakibatkan dirinya kehilangan jati dirinya sendiri. Dan akhirnya ia kembali ke negara Iran dengan membawa semua kebiasaannya di Negara barat.

B. Hasil Penelitian

Dalam tahap ini, penulis akan memaparkan data yang ditemukan untuk dianalisis. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana analisis semiotika John Fiske tentang Representasi Perempuan (Marjane Satrapi) dalam film *Persepolis*. Dalam tahap ini penulis menggunakan model penelitian John Fiske yang membagi menjadi 3 level, yaitu level, Realitas, Level Representasi dan Level Ideologi sebagai berikut :

- a. Scene 1 (Westernisasi)

Tabel 4.2
Westernisasi





Keterangan Gambar

Shot	Medium Long Shot & Medium Shot
Visual	Marjie menggunakan jaket dengan bertuliskan 'Punk is Not Dead' dan teman Marjie menunjukkan poster Abba Queen yaitu kelompok <i>dancer</i> ala barat kepada temanya.
Time	28:17 - 29:06
Set	Di jalanan dan disekolah.
Dialog	-
Audio	-

1) Pada **Level Realitas**, Westernisasi bisa terlihat pada aspek penampilan dan ekspresi.

a) Penampilan

Didalam Scene Marjie terlihat mengenakan jaket dengan bertuliskan "Punk is not Dead", kemudian mengenakan pin Michael Jackson dan sepatu adidas. Michael Jackson adalah penyanyi asal negara barat dan Brand Adidas adalah Brand negara barat dan sedang di gandrungi anak muda Negara barat.

b) Ekspresi

Marjie sangat bangga dengan jaket yang dibuatnya dan menikmati musik rock yang berasal dari negara bagian barat.

2) Pada **Level Representasi**, westernisasi bisa terlihat pada aksi Marjie

a) Aksi

Marjie menjahit sendiri jake yang dikenakanya dengan tulisan di belakangnya "*Punk is Not Dead*". Punk merupakan budaya yang berasal dari London, inggris.

Marjie juga menunjukan kepada temanya tentang grub vocal yang berasal dari Negara swedia yang sangat populer dengan music popnya dikala itu.

b. Scene 2 (Feminisme)

Tabel 4.3
Feminisme





Keterangan Gambar

<i>Shot</i>	<i>Medium Shot</i>
<i>Visual</i>	Marjie bertaruh dengan kedua temanya agar dia membuka jilbabnya di dalam mobil.
<i>Time</i>	1.14.23 – 1.14.38
<i>Set</i>	Di jalanan di dalam mobil
<i>Dialog</i>	Teman Marji : ya benar! Marjie : Berapa kita akan beraruh? Bagaimana 400 toman? Teman Marjie : Ayo! Dan kemudia mereka berteriak bersama
<i>Audio</i>	-

1) Pada **Level Realitas**, paham feminisme bisa terlihat pada penampilan dan ekspresi,

a) Penampilan

Sejak revolusi Iran para perempuan yang ada di Iran diwajibkan untuk menggunakan jilbab baik muslim maupun non muslim. Marjie dan teman-temanya sudah

melakukan kewajiban yang di atur oleh pemerintah. Tetapi, terkadang mereka menentang peraturan tersebut yang menurut mereka sangat membebankan mereka. Salah satunya dengan menggunakan jilbab tang ditarik kebelakang dengan memperlihatkan rambut bagian depan.

b) Ekspresi

Marjie dan teman-temanya menunjukkan ekspresi yang sangat bahagia dengan berteriak sekeras-kerasnya didalam mobil saat Marjie berani melepaskan jilbabnya di dalam mobil

2) Pada **Level Representasi**, paham Feminisme didukung pada aspek aksi dan latar tempat.

a) Aksi

Ketika Marjie dan teman-temanya sedang berada di dalam mobil menuju suatu tempat, Marjie ingin bertaruh kepada kedua temanya jika ia berani melepaskan jilbabnya ia meminta kepada temanya untuk memberi dia uang sebesar 400 toman sekitar 125 ribu rupiah. Uang sebesar itu tidak akan cukup jika mereka tertangkap dan di denda sekitar 2,7 juta rupiah jika ketahuan meleaskan jilbab pada saat itu. Setelah Marjie melepaskan jilbabnya mereka bertiga berteriak sekeras-kerasnya sampai terdengar keluar mobil.

Menunjukkan mereka sangat bebas dan merasa telah terhindar dari beban yang mereka jalankan selama ini.

a) Latar tempat

Saat Marjie melepaskan jilbab nya, mereka sedang berada di dalam mobil di jalanan. Jika mereka tertangkap mereka harus membayar denda yang dendanya lebih besar dari uang taruhan mereka. Menunjukkan mereka sudah sangat resah dan gambaran bahwa mereka menentang peraturan yang menurut mereka sangat membebankan mereka.

3) Pada level Ideologi,

a) Feminisme

Feminisme didalam scene ini terdapat karena adanya pembangkangan dengan adanya peraturan yang di buat pemerintah untuk para kaum perempuan menggunakan hijab di muka umum. Mereka tidak ingin cara mereka berpakaian diatur dan merasa tidak bebas.

c) Scene 3 (Feminisme)

Tabel 4.4
Feminisme

**Keterangan Gambar**

<i>Shot</i>	<i>Close up, medium shot</i>
<i>Visual</i>	Marjie mengemukakan pendapatnya tentang ketidakadilan yang dirasakan antara perempuan dan lelaki.
<i>Time</i>	1.19.04-1.20.13
<i>Set</i>	Di dalam ruang konferensi pers
<i>Dialog</i>	Dosen : Kita harus bersikap dengan benar. Bunga-bunga revolusi tumbuh dari darah pahlawan kami. Untuk memiliki perilaku tidak senonoh yang menginjak-nginjak darah pahlawan. Jadi aku meminta wanita-wanita muda memakai celana ketat dan tudung. Mereka harus menutupi rambut mereka dan tidak

	<p>menggunakan mek up. Apa ada pertanyaan? Jika tidak, sesi berakhir.</p> <p>Marjie : tudung kami pendek celana panjang kami tidak senonoh. Kami menggunakan banyak make up dan lain lain.</p> <p>Aku menghabiskan waktuku dibengkel. Aku harus mampu bergerak bebas untuk menggambar. Sebuah jubah panjang membuat kami sulit untuk bergerak. Celana panjang kami efisien untuk menyembunyikan bentuk kita.</p> <p>Mengetahui bahwa celana panjang mereka sedang mode, apakah agama membela ketulusan kami? Atau itu banyak bertentangan dengan mode?</p> <p>Kalian membuat komentar tentang kami, sementara saudara-sudara, memiliki pakaian yang berbeda juga rambut. Kadang kita bahkan dapat melihat celana mereka. Mengapa kami seorang wanita, tidak diizinkan merasakan apapun saat melihat mereka. Sementara laki-laki bisa bersemangat pada tudung kami yang lebih pendek.</p>
<i>Audio</i>	-

1. Level **Realitas**, paham feminisme terlihat pada aspek penampilan,
 - a) Penampilan

Pada saat itu di dalam scene para wanita mengenakan jilbab yang panjang dan sesuai syariat yang diatur negara pada saat itu. Sedangkan pria mengenakan baju dan celana yang ketat dan pakaian yang bebas.
2. Pada level **Representasi**, paham feminisme terlihat pada aspek Aksi dan Latar tempat

a) Aksi

Saat konferensi pers mahasiswa sedang berlangsung membicarakan peraturan-peraturan mengenai penampilan bagi yang diwajibkan kepada perempuan, Marjie berdiri dan menyampaikan aspirasi yang para perempuan rasakan dengan adanya peraturan yang mereka rasa memberatkan para perempuan dan kebebasan untuk para lelaki.

Aksi Marjie dengan memperotes adanya kebijakan syariat islam menurutnya sangat memberatkan dan membebankan para wanita dalam melakukan aktivitas dan pekerjaan mereka. Di scene ini juga terlihat Marjie berani menggugat adanya diskriminasi gender di masyarakat.

b) Latar tempat

Saat Marjie mengemukakan aspirasinya mengenai ketidakadilan yang para perempuan rasakan, Marjie mengemukakan langsung didepan dewan pers yang baru selesai membacakan kewajiban-kewajiban bagi wanita dalam hal berpakaian. Di dalam ruangan terdapat lelaki dan perempuan. Hal ini membuktikan bahwa Marjie sudah sangat terkekang dan sudah tidak nyaman dengan peraturan yang membatasi bagi kamu wanita dan

tidak bagi kaum pria. Marjie berani mengkritik tentang ketimpangan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yaitu adanya diskriminasi gender.

3. Pada level Ideologi

a) Feminisme

Feminisme didalam scene sangat terlihat jelas. Disaat para mahasiswa di konferensi pers membahas tentang peraturan pakaian wanita yang harus sesuai dengan syariat islam yang diwajibkan oleh pemerintah Iran pada saat itu, Mereka di berikan kesempatan untuk bertanya. Kemudian Marjie mengangkat tangan untuk memberikan tanggapannya. Marjie mengemukakan bahwa mereka para wanita sangat terganggu dengan adanya peraturan bahwa para wanita diwajibkan untuk menggunakan jilbab atau tudung yang menutupi rambut hingga tubuh mereka secara sempurna. Marjie mengatakan bahwa dengan menggunakan jilbab kegiatan mereka sangat terganggu. Kemudian Marjie membandingkan dengan para lelaki yang sangat bebas tanpa adanya peraturan berpakaian.

c) Scene 4 (feminisme)

Tabel 4.5
Feminisme

	
Keterangan Gambar	
<i>Shot</i>	<i>Close up, medium shot</i>
<i>Visual</i>	Nenek Marjie sudah hidup selama 55 tahun seorang diri tanpa suami
<i>Time</i>	1.25.44 – 1.26.08
<i>Set</i>	Di rumah nenek Marjie
<i>Dialog</i>	<p>Marjie : Aku berpikir bahwa aku tidak mencintai Reza lagi.aku pikir kita akan berpisah</p> <p>Nenek Marjie : Jadi ini yang mengerikan buat nenek? Aku pikir seseorang telah meninggal. Kamu tidak tau apa yang kamu katakan, bahwa aku mempunyai</p>

	penyakit jantung. Kamu berbicara padaku seperti itu! Semua itu hanya untuk perceraian yang sederhana. Dengarkan aku baik baik. Aku melakukannya 55 tahun yang lalu. Aku tau bahwa aku akan bahagia sendiri, dibandingkan bersama dengan orang yang mengganggu.
<i>Audio</i>	-

1. Pada level **Realitas**, Feminisme bias dilihat dari aspek

Ekspresi

a). Ekspresi.

Saat Marjie menceritakan kepada neneknya tentang keinginannya bercerai dengan suaminya dengan ekspresi yang sangat sedih hingga menangis, nenek marjie terkejut Marjie menangis hanya karena ingin bercerai dengan suaminya. Nenek Marjie kemudian menunjukkan ekspresi tenang tersenyum dan mendukung dengan keputusan Marjie untuk bercerai dengan suaminya dan mengatakan kalau itu bukan masalah besar.

2. Pada level **representasi**, Feminisme bias dilihat dari aspek

Aksi dan Dialog.

a) Aksi

Di dalam scene saat Marjie menceritakan masalah rumah tangga kepada neneknya, neneknya yang awalnya terkejut kemudian tersenyum dan memberikan solusi sambil membakar cerutnya. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa Perempuan yang merokok di Iran adalah bentuk

dari kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki yang membuat mereka merasa bahwa bahwa tidak ada perbedaan antara pria dan wanita.⁹

b) Dialog

Di dalam dialog nenek Marjie mengatakan **“Aku tau bahwa aku akan bahagia sendiri, dibandingkan bersama dengan orang yang mengganggu.”** Dialog tersebut memperlihatkan bahwa nenek Marjie yakin bisa hidup tanpa bantuan orang lain terutama seorang suami. Nenek Marjie juga menceritakan bahwa ia telah hidup sendiri tanpa suami selama 55 tahun. Dilihat dari sudut pandang ini maka nenek Marjie adalah seorang feminis liberal karena ia megatakan bisa hidup sendiri tanpa bantuan seorang suami.

3. Pada level Ideologi

a) Feminisme

Feminisme dalam scene ini terlihat saat Marjie bercerita ada neneknya tentang permasalahannya dengan suaminya, nenek Marjie sangat sangat tidak menggap bahwa masalah yang Marjie hadapi bukanlah masalah berat. Nenek Marjie sudah tidak tinggal bersama dengan suaminta selama 55 tahun dan dia mengatakan bahwa kita tidak butuh dengan

⁹ Penelitian dilakukan oleh International Journal of Preventive Medicine. Responden merupakan berpendidikan Iran yang merokok.

mereka, dia memegang prinsip “ Aku tau akan bahagia sendiri dibanding bersama orang-orang yang mengganggu”. Nenek Marjie beranggapan suami Marjie yang membuatnya banyak pikiran adalah orang yang mengganggu yang lebih baik ditinggalkan karena sebagai wanita mereka bisa hidup.

e) Scene 5 (feminisme)

Tabel. 4.6
Feminisme



Keterangan Gambar

<i>Shot</i>	<i>medium shot</i>
<i>Visual</i>	Marjie menceritakan masalah yang dihadapinya pada temanya
<i>Time</i>	1.24.42 – 1.24.55
<i>Set</i>	Di café
<i>Dialog</i>	Teman Marjie : Apa yang kamu lakukan? Kamu ingin bercerai? Marjie : Aku tidak tahu Teman Marjie : Adikku meninggalkan suaminya tahun lalu, begitu ia bercerai, semua orang ingin berhubungan seks denganya. Tukang daging

	malamarnya, tukang dan sayur hingga pengemis. Pria yakin bahwa mereka adalah hal yang tak tertahankan. Seorang wanita akan diterima karena ia tidak perawan lagi. Tinggalah dengan suamimu selama kamu bisa.
<i>Audio</i>	-

1. Pada level Realitas, feminisme bias dilihat dari aspek Penampilan,

a) Penampilan

Penampilan yang digambarkan didalam scene terlihat bahwa teman Marjie menggunakan jilbab yang ditarik ke belakang dan memperlihatkan rambutnya di bagian depan. Penampilan semacam ini disaat revolusi Iran merupakan sikap menentang dan menolak syariat yang mewajibkan seluruh perempuan menggunakan jilbab.

2. Pada level Representasi, feminisme bisa dilihat dari segi aspek Aksi dan Latar tempat

a) Aksi

Scene menunjukkan teman Marji sedang mendengarkan permasalahan yang diceritakan Marjie dan mencoba memberi solusi. Sembari memberi solusi, teman Marjie membakar dan menghisap rokok di tempat umum. Seperti adanya penelitian bahwa perempuan yang merokok di Iran adalah bentuk dari tidak adanya perbedaan antara pria dan wanita dan para wanita berpikir bahwa mereka adalah sama.

b) Latar tempat

Saat teman Marjie membakar dan menghisap rokoknya, mereka sedang berada di sebuah café di tempat umum yang didalamnya terdapat pria dan wanita. Dan hal ini memperkuat bukti bahwa ia merokok untuk menunjukkan tidak adanya perbedaan gender antara pria dan wanita.

Menurut Bahril Hidayat seorang ahli psikologis klinis termasuk perkembangan abnormal dan mempunyai latar belakang perempuan dan anak. Feminisme seperti ini merupakan feminisme yang meniru secara keseluruhan dari pandangan barat. Sehingga menimbulkan kegiatan yang negative. Seperti melepaskan jilbab, yang seharusnya itu adalah termasuk kedalam perlindungan dan memberi kemulyan kepada perempuan dengan menutupi aurat mereka.

f) Scene 8 (Degradasi Moral)

Degradasi Moral



Keterangan Gambar

<i>Shot</i>	<i>Long Shot & Medium Shot</i>
<i>Visual</i>	Marjie melakukan drama dengan mengolok-olok para pahlawan mereka setelah melakukan menghenjingkan cipta
<i>Time</i>	23.31-23.45
<i>Set</i>	Di lapangan sekolah
<i>Dialog</i>	<p>Marjane : Hei ! Pahlawan ! Pahlawan ! Pahlawan ! Selesaikan !</p> <p>Guru : Satrapi apa yang kamu lakukan?</p> <p>Marjane : Aku menderita. Apakah sudah jelas?</p> <p>Guru : Masuk kedalam kelas sekarang !</p>

<i>Audio</i>	-

1. Level Realitas, Degradasi moral, bisa dilihat dari aspek Ekspresi

a) Ekspresi

Marjie memanggil-manggil nama pahlawan dengan menjatuhkan badanya seolah-olah ia sedang menderita dan butuh pertolongan, tetapi kedua teman Marjie mereka tertawa melihat lelucon Marjie.

2. Pada level **Representasi**, degradasi moral dapat dilihat dari aspek Aksi

a) Aksi

Marjie melakukan adegan yang mengolok-olok para pahlawan mereka dengan melakukan drama lelucon. Setelah para siswi melakukan pengheningan cipta, Marjie membuat lelucon yang sangat tidak menghargai para pahlawan mereka. Marjie memanggil-manggil pahlawan mereka sambil menjatuhkan badan seolah-olah ia sedang sangat menderita. Kemudian ia ditegur oleh gurunya dan ia menjawab dengan tanpa rasa bersalah telah mengolok-olok pahlawan mereka.

g) Scene 9 (Degradasi Moral)

Tabel 4.8
Degradasi Moral



Keterangan Gambar

<i>Shot</i>	<i>Long Shot</i>
<i>Visual</i>	Marjie dan teman temanya pergi untuk datang ke acara pesta yang dilarang di Negara mereka.
<i>Time</i>	01.14.59 – 01.15.28
<i>Set</i>	Di apartemen
<i>Dialog</i>	-
<i>audio</i>	-

1. Pada level Realitas, Degradasi moral dapat dilihat dari aspek Ekspresi.

a) Penampilan

Marjie dan temanya awalnya menggunakan pakaian yang diatur oleh syariat kemudian mereka melepas pakaian mereka dan mengganti dengan pakaian yang lebih terbuka dan memperlihatkan aurat mereka sebagai wanita.

b) Ekspresi

Sebelum masuk kedalam acara Marjie dan temanya menunjukkan wajah yang tegang dan kemudian setelah masuk mereka menunjukkan wajah yang bahagia seperti merasakan sesuatu yang mereka sudah lama tidak rasakan dan lakukan.

2. Pada level Representasi, Degradasi moral bisa dilihat dari aspek Aksi

a) Aksi

Mereka menari bersama dengan para lelaki disebuah apartemen. Mereka minum minuman keras melakukan seks bebas yang sangat dilarang di Negara mereka.

C. Pembahasan Hasil

1. Konfirmasi data dan hasil analisis

Feminisme saat ini sudah menjadi paham yang dianut hampir sebagian masyarakat di seluruh penjuru dunia. Karenanya pandangan feminisme sudah banyak di kita jumpai di zaman sekarang ini. hadirnya film-film yang bertemakan feminisme tentunya semakin mengenalkan kepada masyarakat mengenai apa itu feminisme. Ada yang pro dan kontra dengan paham feminisme ini.

Didalam film *Persepolis* ini paham feminisme didukung oleh sang pemeran utama Marjane Satrapi yang memperjuangkan hak seorang perempuan yang tidak ingin berbeda dengan lelaki. Perempuan haruslah mempunyai hak yang sama seperti lelaki, seperti hak berpakaian, hak berpenampilan, hak sosial hingga hak seksual yang didalam film sangat tidak didapatkan oleh perempuan di negara Iran pada masa revolusi Iran.

Untuk mengetahui tindakan-tindakan feminisme didalam film ini, penulis menggunakan model semiotika John Fiske. Menurut teori yang dikemukakan oleh Jhon fiske, sebuah film bisa diteliti dengan 3 proses pengkodean , Level Realitas, level Representasi dan level Ideologi. Sesuai dengan judul, maka penulis meneliti film *Persepolis* dengan 3 proses pengkodean tersebut.

Pada level Realitas yang muncul didalam film tersebut sebagian besar terlihat pada aspek penampilan. Didalam film terlihat jelas penampilan seorang feminis yang menggunakan jilbab dengan menampilkan sebagian

rambut depannya sebagai bentuk menentang dengan adanya syariat islam yang diwajibkan oleh pemerintah kepada kaum wanita. kemudian adanya westernisasi yang menunjukkan adanya penggunaan jaket yang berlambangkan tokoh-tokoh artis hiburan dari Negara barat dan merk-merk pakaian dari Negara barat.

Pada level Representasi sebagian besar terlihat pada aspek Aksi dan Dialog. Banyak aksi yang menunjukkan adanya feminisme, westernisasi dan degradasi moral. Dalam feminisme contohnya saat mereka menyuarakan hak perempuan yang menurut mereka sangat terkekang dalam hal berpakaian daripada lelaki, menarik jilbab kebelakang dan menunjukkan sebagian besar rambut depan mereka merupakan aksi penolakan dan pembangkangan akan peraturan yang di atur oleh pemerintah.

Pada level Ideologi sebagian besar juga muncul pada paham feminisme. Marjie adalah anak yang dibesarkan di dalam keluarga yang menganut paham komunis, sejak Marjie kecil sudah di perkenalkan akan paham komunis. Paham feminis adalah paham yang menuntut kesetaraan. Feminis menuntut adanya kesetaraan Gender antara lelaki dan perempuan. Dan pemahaman Marjie dengan feminis adalah pemahaman yang turun dari keluarganya.

2. Konfirmasi Hasil Analisis dan Dokumen Terkait

Menurut Bahril Hidayat seorang ahli psikologis klinis termasuk perkembangan abnormal dan mempunyai latar belakang perempuan dan

anak. Bahril Hidayat mempunyai pendapat bahwa feminisme adalah aksi suatu gerakan yang menurut nya memiliki nilai positif dalam penyetaraan hak lelaki dan perempuan yang selama ini tidak dilaksanakan dengan baik oleh pemerintah yang selama ini terkesan diabaikan dengan sudut pandang islam dan hukum yang berlaku.

Feminsme memiliki beberapa sudut pandang negative dan positif. Jika feminisme yang dianut adalah dari sudut pandang Negara barat, maka lebih dominan mengarah ke arah negative, tetapi jika bersudut pandang Negara timur maka lebih dominan mengarah ke arah positif. Feminisme yang ada di Negara timur masih memberikan hak yang cukup adil untuk perempuan. Menurut Bahril juga bahwa dalam konteks rumah tangga pemimpin anak-anak dalam rumah tangga adalah Ibu, karena jika dilakukan oleh ayah maka pertumbuhan anak tidak bagus. Perempuan berhak untuk memimpin tapi tidak untuk puncak tertinggi seperti presiden paling tinggi adalah seorang gubernur.

Feminisme juga bisa menular dari keluarga yang menganut feminisme yang ditularkan dengan cara *sosial learning*. Aksi penolakan dan pemberontakan terhadap pemerintah sangat di tonjolkan di dalam film seperti adanya aksi feminisme. Para perempuan contohnya mereka melakukan pemberontakan dengan menggunakan jilbab yang bagian belakangnya mereka tarik dan menampakkan sebagian rambut mereka bagian depan bahkan sampai membuka jilbab mereka.

Di dalam islam memberontak kepada pemerintah merupakan Sesuatu yang diharamkan. Memberontak di perbolehkan apabila pemerintah memaksa kita untuk bermaksiat dan menghalangi untuk beribadah. Terdapat dalil yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ ، فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنْ
مِثَّةِ جَاهِلِيَّةِ السُّلْطَانِ

“Barangsiapa yang tidak suka sesuatu pada pemimpinnya, bersabarlah. Barangsiapa yang keluar dari ketaatan pada pemimpin barang sejengkal, maka ia mati dalam keadaan mati jahiliyah.” (HR. Bukhari, no. 7053 dan Muslim, no. 1849)¹⁰

Memberontak disini bisa didasari dengan keyakinan, bisa menghasut dengan lisan dan perkataan dan bisa pula keluar dari amalan dan ketaatan. Kemudian dalil yang lain adalah

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ
فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

“Dengarkan dan patuhilah penguasa, meski penguasa tersebut memukuli punggungmu dan merampas hartamu. Tetap dengarlah dan taat.” (HR. Muslim no. 1848).

Bentuk bentuk memberontak kepada pemerintah salah satunya adalah memberontak dengan perbuatan dan keluar dari pemerintahan yang sah,

¹⁰ <https://rumaysho.com/20735-tidak-semua-demonstrasi-berarti-memberontak-pada-penguasa.html>

ada juga yang memberontak karena pemimpin yang kafir, ada juga yang memberontak dengan menghasut dengan lisan. Siapa pun pemimpinnya, kita selaku seorang muslim diperintahkan untuk bersikap baik dan taat pada mereka. Menegur atau mengingatkan pemerintah kita diwajibkan dengan cara yang lemah lembut. Dengan cara tidak mengangkat senjata dan tidak untuk memberontak terhadap mereka dan mengajak manusia untuk pemerintah yang ada.

Sedangkan didalam film menunjukkan bahwa pemerintah pada saat itu sangat memuliakan perempuan dengan mewajibkan mereka menggunakan jilbab dan pakaian yang tertutup. Tetapi pemerintah memaksa untuk setiap perempuan yang ada termasuk mereka yang bukan beragama islam. Anak wanita bahkan menjadi lebih sangat sempurna dan lebih baik dari kebanyakan laki-laki di dalam kitab Tafsir Al-Quran karya Syaikh Abdurahman bin Nashir as-Sa'id tafsir surat Ali Imran ayat 33-35.

Menurut Bahril Hidayat pemberontakan seperti itu adalah paham feminisme menurut pandangan barat yang cenderung mengarah ke arah yang negatif. Mereka membuka aurat dengan dalih kesetaraan. Prilaku seperti itu juga termasuk pada degradasi moral yang terjadi pada perempuan. Karena feminisme yang berkiblat dari barat sangat tidak ingin pemahaman tentang feminisme di kaitkan dengan salah satu agama.

Bahril mempunyai pendapat bahwa perempuan boleh menjadi seorang pemimpin dengan syarat tidak pada puncak tertinggi seperti presiden. Bukan merendahkan perempuan tapi perempuan juga mempunyai peran

yang sangat penting di rumah yakni menjadi seorang ibu untuk anak-anaknya dan menjadi isteri untuk suaminya.

Di dalam Al-Quran Allah berfirman

النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ الرَّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.” (QS. An-Nisa` [4]: 34)¹¹

Dalam kitab Tafsir Al-Quran karya Syaikh Abdurahman bin Nashir as-Sa'id tafsir surat An-nisa ayat 34. Keutamaan laki-laki atas wanita disebabkan dari berbagai segi, segi kekuasaan, kenabian, kerasulan, ibadah yang dikhususkan untuk laki-laki seperti jihad, shalat hari raya, dan shalat jumat, dan apa saja yang telah allah berikan kepada lelaki yang tidak dimiliki oleh para perempuan, seperti akal, pikiran yang matang, kesabaran dan ketegaran . posisi yang allah berikan pada lelaki dan perempuan sudah menjadi kodrat masing-masing dan tentunya semua ciptaan allah adalah baik.

Begitu pula dalam kepemimpinan pada ranah-ranah publik seperti jabatan kepala negara, kehakiman, menejerial, atau perwalian seperti wali nikah dan yang lainnya, semua itu juga hanya diberikan kepada laki-laki dan tidak kepada wanita. Sebaik-baiknya wanita adalah mereka yang terus berada didalam rumah. Wanita tidak diwajibkan shalat di masjid,

¹¹ <https://muslim.or.id/9129-kesetaraan-gender-dalam-sorotan.html>

melainkan shalat di dalam rumah dan lebih baik jika shalat di dalam ruangan di dalam kamar.

Allah ‘Azza wa Jalla berfirman:

اهْلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقْمِنَ الصَّلَاةَ وَفَرَّجَ فِي بُيُوتِكُمْ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا¹²

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang Jahiliyyah dahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”
[Al-Ahzaab : 33].¹³

Degradasi moral yang terjadi di dalam film sangat berpengaruh dengan adanya westernisasi. Mereka terpengaruh dengan adanya budaya barat yang mengarah ke arah perbuatan yang negative. Tidak menghargai guru, melakukan seks bebas, menggunakan obat-obatan terlarang. Di dalam film menggambarkan bahwa para wanita pada saat itu sangat merasa di kekang oleh pemerintah dan dimuliakan dengan kewajiban menggunakan jilbab, adanya polisi moral yang mengawasi mereka. Mereka akan di kenakan sanksi jika tertangkap melanggar syariat yang telah diatur oleh pemerintah. Mereka tidak boleh berduaan dengan lelaki yang bukan mahrom diwajibkan menggunakan jilbab, dilarang hadir dan mengadakan pesta yang ikhtilat (campur baur antara lelaki dan perempuan).

¹² <https://khotbahjumat.com/4351-negara-darurat-moral.html>

Allah azza wa jalla berfirman dalam Al-Quran dalam surah Al-Ahzab ayat 33,

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى¹⁴

”Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu.” (Al-Ahzab/33:33)

Seluruh hamba allah diwajibkan untuk menjaga kemuliaan diri mereka terutama seorang muslimah harus semangat mengamalkan semua amalan yang di sunnahkan oleh Allah azza wa jalla dan Nabi Muhammad Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam

¹⁴ <https://khotbahjumat.com/4351-negara-darurat-moral.html>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film *Persepolis* merupakan sebuah film Autobiografi yang diadopsi dari 2 novel yaitu yang pertama “*The Story of a Childhood*” yang bercerita tentang masa kecil Marjane Satrapi dan seri kedua adalah “*The Story of A Return*” film yang bergenre *AutoBiography* ini bercerita tentang pengalaman seorang wanita bernama Marjane Satrapi yang hidup di zaman kerajaan Iran yang di pimpin oleh rezim shah hingga adanya revolusi Iran menjadi Republik. Berdasarkan analisis pada *scenes* yang menggambarkan Representasi perempuan dalam film *Persepolis*, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Tiga langkah proses semiotika Jhon fiske yang dominan di dalam film adalah pada aspek Penampilan, Aksi dan Dialog. Film ini menggambarkan bagaimana terjadinya adanya representasi perempuan pada saat itu. Adanya feminisme, westernisasi, degradasi moral yang khususnya terjadi karena adanya pemerintah yang menurut mereka membuat peraturan secara sewenang-wenang tanpa memperdulikan pendapat dan kondisi rakyatnya .

Pembelajaran yang bisa dikutip dari film ini adalah bahwa setiap makhluk yang Allah ciptakan adalah dengan satu tujuan yaitu untuk beribadah pada Allah subhanahu wata'ala. Tidak ada perbedaan dalam hal

beribadah, pahala dan dosa. Semua sudah di atur allah sesuai dengan kodratnya, wanita dirumah mengurus melahirkan dan mengurus anak lelaki keluar untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga. Perempuan diwajibkan untuk menutup aurat secara sempurna jika keluar rumah dan laki-laki menutup aurat sesuai dengan syariat yang berlaku. Seharusnya sebagai wanita mereka merasa sangat bebas dengan adanya peraturan untuk mewajibkan mereka untuk berjilbab, mereka seharusnya merasa bebas menutup aurat mereka sesuai dengan syariat islam dan memuliakan kaum wanita.

Aksi penolakan dan pemberontakan terhadap pemerintah sangat di tonjolkan di dalam film seperti adanya aksi feminisme. Para perempuan contohnya mereka melakukan pemberontakan dengan menggunakan jilbab yang bagian belakangnya mereka tarik dan menampakkan sebagian rambut mereka bagian depan bahkan sampai membuka jilbab mereka. Bahril Hidayat juga mengemukakan bahwa adanya feminisme dan degradasi moral sangat berpengaruh dengan adanya westernisasi, karena feminisme adalah paham yang berasal dari barat.

Di dalam hidup kita diwajibkan untuk berpedoman pada al-quran dan sunnah nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak mengkedepankan akal dan logika yang kita punya. Sesungguhnya firman allah dan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam lebih benar dan tidak bisa kita bandingkan dengan logika dan akal yang kita punya. Jika sebuah penduduk negeri diberi cobaan yang berat dan kehancuran haruslah kita

sebagai manusia untuk mengintrospeksi diri dan kembali kepada Allah dan sunnah Rosul Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

B. Saran

1. Secara teoritis, analisis semiotika merupakan sebuah analisis yang tepat untuk meneliti sebuah komunikasi yang banyak dibangun oleh tanda, kode, dan simbol. Semoga kajian penelitian ini nantinya dapat menjadi sarana serta acuan untuk meningkatkan kualitas penelitian sejenis atau penelitian dimasa depan sehingga dapat mendapatkan hasil yang lebih sempurna.
2. Secara praktis, paham komunisme dan feminisme sudah berkembang sangat jauh di kehidupan kita. Sudah menjadi paham yang dianggap biasa saja tentang adanya kesetaraan gender antara lelaki dan perempuan. Namun sebagai seorang muslim yang baik tentunya kesetaraan tidaklah ada kecuali dalam hal beribadah kepada Allah. Lelaki dan perempuan sudah jelas berbeda dan tidak bisa di setarakan atau disamakan. Karena sudah sesuai kodrat yang Allah tetapkan. Hendaklah kita kembali pada al-quran dan sunnah *Rosul shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Daftar Pustaka

Buku:

- Abdullah,Irwan.2003. *Sangkan Para Gender*. PusatPenelitian Kependudukan UGM:Yogyakarta
- Adi,Eviyono.2015,Representasi Perempuan Dalam Film *Wanita TetaP Wanita*,Surakarta
- Analisis Semiotik dan Analisis Framing,Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Bungin,Burhan.2013. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Prenada Media Group. Jakarta
- Cangara, Hafied.2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*.Prenada Media Group.Jakarta.
- Fakih,Mansour. 2010. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar:Yogyakarta.
- Hoed, H benny. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu. Depok
- Junaedi, Fajar. 2007. *Komunikasi Massa “Pengantar Teoritis”*. Santusta. Yogyakarta.
- Kriyantono,Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset media, Public Relation,Advertaising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*.Prenada Media Group:Jakarta
- McQuail,Denis (1987), *MASS COMMUNICATION THEORY* : teori komunikasi massa. Jakarta:Erlangga
- Nurudin. 2012. *Sistem Komunikasi Indonesia*. PT. RajaGrafindo Persada:Jakarta
- Piliang, Amir Yasraf. 2003. *Hipersemiotika : Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Jalasutra:Yogyakarta

Pawito. 2007. Penelitian Komunikasi Kualitatif. Pelangi Aksara Yogyakarta. Yogyakarta

Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*, Bandung. PT Remaja Rosdakarya 2013.

_____. 2013 Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana,

Sugiyono. 2013. metode penelitian kuantitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta

Susanto, 1997. Wanita Masa Kini “ Pribadi Mempesona Penunjang Kesuksesan”. Jakarta. Perum Percetakan Negara

Sulaeman, Munandar & Homzah, Siti. 2010. “Kekerasan Terhadap Perempuan”. Bandung. PT. Refika Aditama

Wibowo. 2013. *Manajemen Kinerja*. PT. Raja Grafindo. Jakarta

Jurnal / Skripsi:

eJurnal ilmu komunikasi, 2015, 3 (3):301-310 Cangaran, Hafield, 2006. Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo

Priskilla, Joan. 2016. *Representasi Perempuan Dalam Film “ Star Wars VII; The Force Awakens”*. Universitas Kristen Petra. Surabaya.

Rawung, Ivana Lidia. 2012. *Analisis semiotika dalam film “Laskar pelangi”*. Universitas Negeri. Semarang

Septiani, Rista. 2016. *Representasi Perempuan Dalam Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam “The Herd”)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta

Widianto, Ricky. 2015. Analisis Semiotika Dalam Film “Senyap” Karya Joshua Oppenheimer. e-jurnal “Acta Diurna” IV.

Internet :

<http://repository.ut.ac.id/4614/2/SOSI4402-M1.pdf>

<http://artikel-az.com/ilmu-komunikasi/>

[http://staffnew.uny.ac.id/upload/197912032015042001/pendidikan/PERTE MUAN%2045%20KOMUNIKASI%20INTRAPERSONAL%20ODAN%20INTERPERSONAL.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/197912032015042001/pendidikan/PERTE%20MUAN%202045%20KOMUNIKASI%20INTRAPERSONAL%20ODAN%20INTERPERSONAL.pdf)

<https://pakarkomunikasi.com/semiotika-komunikasi>

<https://idseducation.com/articels/jenis-genre-film-utama/>

<https://idseducation.com/articels/jenis-jenis-film-animasi/>
Barthez, Rolland. S/Z, Blackwell Publishing. United Kingdom

<https://rumaysho.com/20735-tidak-semua-demonstrasi-berarti-memberontak-pada-penguasa.html>

<https://khotbahjumat.com/4351-negara-darurat-moral.html>

Sumber tambahan :

Kitab tafsir Al-Quran Ibnu Katsir. Karya Syeikh Abdurahman bin Nashir as-Sa'di terbitan tahun 2012